

KONSEP ADAB BELAJAR MURID DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM**THE CONCEPT OF LEARNING ATTITUDE IN THE BOOK OF TA'LIM AL-MUTA'ALLIM**A Kholik^{1a} dan A Mahruddin¹

¹ Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No.1 Kotak Pos 35 Bogor 16720

^a Korespondensi: Abdul Kholik, Email: abdul.kholik@unida.ac.id
(Diterima: 04-01-2013; Ditelaah: 07-01-2013; Disetujui: 09-01-2013)

ABSTRACT

The attitude of learning is mentally and physically courtesy shown by someone who wants to change the behavior that happened to him, which was done on its purpose. In other words, the attitude of learning is manners of moral in the learning process, which is shown by a student, whether it be spiritual transcendent or social life. The book of Ta'lim al-Muta'allim is a book in which to discuss about manners of a student as the key to success in learning. Formulation of the problem in this study is how students learn concepts in the book of manners on al-Muta'allim Ta'lim? The purpose of this study is to investigate, understand, assess, and analyze about the concepts in the book which is written by Shaikh Burhanuddin al-Zarnuji. This research is a literature research that is using qualitative descriptive approach. Data were collected through documentary techniques by collecting data through the written heritage, such as archives and manuscripts includes books about the opinions, theories, postulate, laws, and other issues related to the resources of data, in this case is all documents related to title raised. The findings show that the attitude of learning concept in the book of Ta'lim al-Muta'allim which is written by Shaikh Burhanuddin al-adab Zarnuji classified students into some categories, such as: the students' manners towards Allah, the students' manners to learn about themselves, students' learn manners against the fellows (parents, teachers, and friends), and the etiquette of students towards knowledge. Finally, this study recommends that all parties should be involved in learning processes, especially a student, must always apply the manners of learning that contained in the book of Ta'lim al-Muta'allim, in order to obtain successfulness, thus gaining useful knowledge.

Key words: students' learning attitude, book of Ta'lim al-Muta'allim, knowledge.

ABSTRAK

Adab belajar murid adalah kesopanan lahir batin oleh seseorang yang menghendaki sesuatu untuk merubah tingkah laku pada dirinya dan dilakukan dengan sengaja, baik bersifat jasmaniah maupun lahiriah. Dengan kata lain, adab belajar murid merupakan suatu sikap tata krama atau sopan santun dalam proses belajar yang ditunjukkan oleh seorang murid, baik bersifat vertikal maupun horizontal. Kitab Ta'lim al-Muta'allim adalah sebuah kitab yang membahas tentang adab-adab seorang penuntut ilmu (murid) sebagai kunci sukses dalam belajar. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana konsep adab belajar murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami, mengkaji, dan menganalisis konsep adab belajar murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim yang ditulis oleh Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Hasil temuan menunjukkan bahwa konsep adab belajar murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim yang ditulis oleh Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji memiliki konsep adab belajar murid yang terklasifikasi ke dalam adab belajar murid terhadap Allah, adab belajar murid terhadap diri sendiri, adab belajar murid terhadap sesama (orang tua, guru, dan teman), dan adab belajar murid terhadap ilmu. Rekomendasi dalam penelitian ini yaitu hendaknya semua pihak yang berkecimpung dalam pendidikan khususnya bagi seorang murid, harus senantiasa

mengaplikasikan adab-adab belajar yang tertuang dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim agar memperoleh keberhasilan dan kesuksesan dalam belajar, sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Kata kunci: adab belajar murid, kitab Ta'lim al-Mta'allim, ilmu.

Kholik A dan A Mahruddin. 2013. Konsep adab belajar murid dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *Jurnal Sosial Humaniora* 4(1): 25-34.

PENDAHULUAN

Kitab kuning merupakan salah satu sumber pemikiran para orang saleh pada masa lalu (*salafu al-shālihîn*) yang diakui oleh berbagai kalangan, baik muslim maupun non muslim. Sudah sepatutnya manusia yang hidup di masa sekarang ini bercermin pada orang-orang saleh pada masa lalu (*salafu al-shālihîn*). Hal itu bertujuan untuk menjadikan pembelajaran bagi manusia dalam menjalani kehidupan agar tetap di jalan yang lurus dalam keseharian dengan memiliki akhlak yang mulia dan menjadi manusia yang beradab. Salah satu cara untuk bercermin pada generasi saleh pada masa lalu adalah dengan mengkaji karya-karya para ulama *salafu al-shālihîn*.

Salah satu karya atau kitab *salafu al-shalihin* yang ada hingga saat ini dan perlu dikaji atau sebagai bahan cerminan, khususnya dalam dunia pendidikan adalah kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji. Hal ini karena kitab tersebut banyak diakui sebagai suatu karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadannya. Kitab tersebut banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini juga tidak hanya terbatas digunakan oleh kalangan ilmuwan muslim, tetapi juga digunakan oleh orientalis dan para penulis barat. Adapun tulisan yang menyinggung kitab tersebut dapat ditemukan antara lain: (a) G.E. Von Grunbaum dan T.M. Abel yang menulis "Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum: Instruction of the Students: The Method of Learning"; (b) Carl Brockelmann dengan bukunya "Geschichte der Arabischem Litteratur"; (c) Mehdi Nakotsen dengan tulisannya "History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350" (Nata 2003). Selain itu, di dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum terlihat kepiawaian al-Zarnuji dalam menyampaikan konsep pendidikan yang ditawarkan dengan bahasa yang sangat praktis dan aplikatif, serta penuh nilai-nilai adab.

Kitab Ta'lim al-Muta'allim sarat akan adab. Adab tersebut ialah adab yang berkaitan dalam

menuntut ilmu. Kitab ini menjabarkan tata cara bagaimana agar sukses dalam menuntut ilmu. Di dalamnya al-Zarnuji memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan adab belajar murid serta konsekuensi jika adab tersebut ditinggalkan. Adab yang teruang dalam kitab ini diibaratkan sebagai sebuah jalan, sedangkan ilmu itu adalah tujuannya.

Penanaman ilmu dalam proses belajar ditempuh melalui dua hal, yaitu: (1) dilakukan dengan komunikasi interaktif antara murid dan guru, dan (2) dilakukan dengan proses pembelajaran yang hanya dilakukan secara mandiri oleh murid. Kedua hal tersebut menuntut adanya standar adab dalam teknisnya yang secara alami menuntut setiap individu yang berada di dalamnya untuk mematuhi adab tersebut, baik bersifat abstrak maupun nyata yang ditetapkan sebagai peraturan tertulis.

Standar adab ini diperlukan untuk terciptanya ketenangan dalam proses belajar yang murid tempuh. Secara substansial, ketenangan ini mampu membantu dan memudahkan subjek sekaligus objek pendidikan, khususnya murid untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka demi mencapai tujuannya masing-masing. Ketika adab yang berlaku dilanggar, maka sama artinya membuka peluang untuk gagal.

Al-Attas menegaskan bahwa penanaman adab merupakan bagian pokok yang melekat dari konsep pendidikan Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang baik dan beradab, karena manusia yang beradab lebih berpeluang untuk membangun peradaban manusia yang lebih beradab, yakni manusia yang telah maju tingkat kehidupannya, baik lahir maupun batin (Husaeni 2010).

Jika pendidikan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai adab kepada murid, maka sudah sewajarnya dalam proses belajarnya pun murid harus senantiasa mengamalkan nilai-nilai adab tersebut. Pentingnya memahami adab dalam proses belajar seorang murid adalah sama pentingnya memahami tujuan pendidikan itu sendiri. Hal

tersebut terjadi karena dalam proses belajar seorang murid memiliki peluang untuk menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Islam sebagai sebuah ajaran yang universal memberikan perhatian dalam masalah adab. Adab dalam Islam menyangkut konsep yang fundamental tentang ajaran Islam itu sendiri. Begitu pentingnya masalah adab ini, sehingga banyak para pemikir Islam atau para ulama yang menulis kitab terkait dengan adab secara khusus, seperti: (a) Al-Mawardi (w. 450 H) menulis "Adab al-Dunya wa al-Din"; (b) Muhammad bin Sahnun At-Tankhuwi (w. 256 H) menulis "Adab al-Mu'allimin wa Al-Muta'allimin"; (c) Al-Khatib Al-Baghdadi (w. 463 H) menulis "Al-Jami' li-Akhlak Al-Rawi wa Adab Al-Sami" (Husaeni 2010).

Keberadaan adab menjadi hal yang mahal dan sulit untuk diperoleh. Hal ini terjadi karena akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai adab itu sendiri serta besarnya pengaruh lingkungan. Begitu pun dalam dunia pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan formal atau modern, keberadaan adab sangatlah jarang terlihat. Padahal keberadaan adab dalam pendidikan khususnya dalam proses belajar sangatlah penting, karena adab inilah yang akan membawa para murid kepada kesuksesan dan kemanfaatan akan ilmu yang diperolehnya. Selain itu, adab juga memberikan andil yang besar dalam menciptakan manusia yang beradab.

Pendidikan dewasa ini, tidak sedikit para murid dalam proses belajarnya hanya mengandalkan intelegensi yang dimilikinya dan berbagai strategi belajar untuk menghasilkan *output* pembelajaran yang diinginkan. Walaupun proses belajar yang dilakukan menabrak rambu-rambu dalam proses belajar yang seharusnya diperhatikan oleh murid. Belajar hanya dianggap sebagai suatu proses mentransfer ilmu pengetahuan ke dalam otaknya semata tanpa adanya aturan-aturan yang mengikat pada diri seorang murid dalam proses belajar. Padahal belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. (Syah 2006).

Murid tidak lagi memerhatikan adab yang menjadi modal dasar bagi kesuksesan dan keberhasilan proses belajarnya. Di samping itu,

melihat kondisi pendidikan saat ini, seorang murid tidak lagi memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, bahkan mereka tidak lagi dapat memanfaatkan ilmu yang telah dimilikinya. Kondisi tersebut merupakan gambaran yang sama dengan yang terjadi pada masa Burhanuddin al-Zarnuji.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa dalam kurun waktu tiga tahun, sebanyak 301 peristiwa tawuran pelajar terjadi di Jabodetabek. Dari seluruh peristiwa tersebut, sebanyak 46 orang pelajar tewas sia-sia. Ketua Divisi Sosialisasi (KPAI), Asrorun Ni'am, mengatakan bahwa untuk tahun 2010 tercatat ada 102 kejadian tawuran dengan korban meninggal 17 orang, sementara tahun 2011 menurun hanya ada 96 kasus dengan korban meninggal 12, dan untuk tahun 2012 ada 103 kasus tawuran dengan jumlah korban tewas 17 orang (website 2013).

Masalah di atas tentu sangat memprihatinkan dan memerlukan solusi yang diharapkan mampu mengantisipasi perilaku-perilaku murid yang mulai dilanda krisis adab. Tindakan preventif perlu ditempuh agar dapat mengantarkan para murid kepada tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya, yaitu menciptakan manusia yang beradab dan berakhlak mulia. Hal tersebut menjadi salah satu alasan pemerintah melahirkan atau mencetuskan pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa melalui kurikulum yang ada saat ini. Di dalam pendidikan, nilai budaya dan karakter bangsa tersebut mencakup segala aspek yang dianggap sebagai sebuah tindakan alternatif yang bersifat preventif untuk dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa, khususnya kenakalan para murid.

Oleh sebab itu, menjadi sangat menarik jika konsep adab belajar murid yang ditawarkan dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim kembali kita ungkap dalam penelitian ataupun penulisan-penulisan yang nantinya menjadi rujukan bagi kelangsungan pendidikan. Hal tersebut diperlukan karena jika dengan adanya adab dalam menuntut ilmu dalam hal ini proses belajar seorang murid, maka akan terbentuk akhlak yang baik pada murid dan hal ini akan menumbuhkan generasi yang tidak hanya memiliki ilmu dan terbatas pada kecerdasan akademik saja, melainkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang tinggi,

sehingga hal ini akan meminimalisir angka kenakalan perilaku murid yang menyimpang.

Alasan mendasar bagi penulis untuk menelaah kitab Ta'lim al-Muta'allim tentang konsep adab belajar seorang murid yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, penulis akan mengungkapkannya dalam konteks penelitian yang berjudul "Konsep Adab Belajar Murid dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim" dengan mencoba melakukan suatu studi terhadap pemikiran Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji. Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pada penelitian ini adalah bagaimana konsep adab belajar murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim?

MATERI DAN METODE

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kandungan isi dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, baik yang bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengedepankan pengungkapan apa-apa yang dieksplorasi atau diungkapkan oleh para responden dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan kata lain, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2007).

Dalam literatur lain, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif noninteraktif atau lebih jelasnya penelitian konsep. Pendekatan penelitian konsep ini digunakan untuk melakukan penelitian tentang konsep-konsep yang perlu diinterpretasikan dan dijelaskan melalui pengumpulan data-data secara sistematis dan holistik, serta penelitian pemikiran para tokoh juga termasuk dalam kategori penelitian konsep ini (Musfiqqin 2012). Penelitian ini berjenis penelitian studi pustaka, maka metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (literer). Metode kepustakaan adalah metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain-lain (Prastowo 2011).

Adapun sumber data penelitian ini adalah sumber data kepustakaan yang terdiri dari buku-buku, kitab, majalah, artikel pada jurnal, koran, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *personal document* sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri (Furqan 1992). *Personal document* sebagai sumber dasar atau data primernya adalah buku-buku yang berkaitan dengan konsep adab belajar dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim, serta sumber-sumber lain dalam penelitian ini.

Dalam studi dokumentasi dan studi kepustakaan, sumber primer terlebih dahulu dilihat. Jika sumber primer tidak ditemukan, maka berangkat pada sumber sekunder. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, yakni tentang konsep adab belajar murid dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan nilai budaya dan karakter bangsa.

Untuk mendapatkan konklusi atau simpulan, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis. Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan (Prastowo 2011). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data *content analysis* atau analisis isi. Teknik ini dikenal juga dengan istilah *literature study* yang lazim dilakukan dalam penelitian kepustakaan (Ramayulis 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan yang ditulis berikut ini merupakan isi dari kitab Ta'lim al-Muta'allim terbitan Ma Jaya Jakarta tanpa tahun, dan terjemahan bahasa Indonesia oleh Abdul Kadir al-Jufri dengan judul terjemah Ta'lim al-Muta'allim yang diterbitkan

oleh Mutiara Ilmu, Surabaya. Meskipun tidak menutup kemungkinan ada beberapa judul buku terjemahan lain, namun penelitian ini menggunakan buku tersebut sebagai acuan setelah kitab asli.

Paparan Umum tentang Isi Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Pada hakikatnya dalam khazanah Islam, kitab Ta'lim al-Muta'allim bukanlah satu-satunya kitab yang membahas tentang adab belajar murid, ada beberapa kitab yang memiliki kecenderungan sama dengan kitab tersebut, bahkan lebih dahulu dituliskan daripada kitab Ta'lim al-Muta'allim. Misalnya, "al-Targhib fi al-ilm" karya Ismail al-Muzani (wafat 264 H) dan "Bidayat al-Hidayah dan Minhaj al-Muta'allim" karya al-Ghazali (wafat 505 H). Namun, Ta'lim al-Muta'allim jauh lebih mengakar di kalangan pesantren dibanding kitab-kitab tentang adab mencari ilmu yang lain, sekalipun periode penyusunannya jauh lebih dahulu dibanding Ta'lim al-Muta'allim. Bandingkan antara Ta'lim yang disusun pada akhir abad ketujuh Hijriyah dengan al-Targhib fi al-ilm yang dikarang pertengahan abad ketiga.

Kitab Ta'lim al-Muta'allim yang terdiri dari muqaddimah dan 13 penjelasan tersebut, al-Zarnuji menuliskan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan adab belajar murid terhadap Allah, diri sendiri, orang tua, guru, teman, dan kitab atau buku pelajarannya. Selain itu, dalam kitab tersebut al-Zarnuji juga memaparkan tentang beberapa hal yang harus di jauhi selama menuntut ilmu dan beberapa hal yang harus dilakukan ketika seorang mencari ilmu. Dalam muqaddimah kitabnya, al-Zarnuji memaparkan tentang kondisi generasi murid pada masanya yang kemudian menjadi latar belakang penulisan karyanya tersebut. Setelah itu, kemudian disusul dengan 13 penjelasan yang diawali dengan pembahasan tentang pembagian ilmu.

Agar tidak timbul kerancuan dalam pemahaman, penulis akan memaparkan dan menjelaskan satu-persatu dalam bentuk sub bab berikut:

Hakikat Ilmu, Fiqh, dan Keutamaannya

Keutamaan menuntut ilmu tidak difokuskan untuk segala macam ilmu. Akan tetapi, lebih kepada ilmu-ilmu *hall* (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti ilmu tauhid, akhlak, dan fiqh). Di samping itu,

manusia juga diwajibkan mempelajari ilmu yang diperlukan setiap saat karena manusia diwajibkan shalat, puasa, dan haji, maka ia juga diwajibkan mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban tersebut. Sebab apa yang menjadi perantara pada perbuatan wajib, maka wajib pula hukumnya.

Niat di Waktu Belajar

Niat tidak boleh dilakukan semata-mata untuk mencari pengaruh, kenikmatan duniawi, atau kehormatan dihadapan orang lain. Di samping itu, seorang murid sebaiknya tidak merendahkan (menghinakan) dirinya dengan mengharapkan sesuatu yang tidak semestinya dan menghindari hal-hal yang dapat menghinakan ilmu dan ahli ilmu.

Memilih Ilmu, Guru, Teman, dan Ketabahan

Murid hendaknya memilih ilmu yang terbaik dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan agamanya dan masa depan. Seorang murid perlu memprioritaskan ilmu tauhid dan mengenal Allah beserta dalilnya, karena keimanan secara taklid (mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui dalilnya) meskipun sah menurut kita, tetapi tetap berdosa karena tidak berusaha mengkaji dalilnya.

Dalam memilih guru hendaknya memilih siapa yang lebih alim, wara', berusia, berlapang dada, dan penyabar. Seorang murid juga harus sabar dan tabah dalam belajar kepada guru yang telah dipilihnya serta sabar dalam menghadapi berbagai cobaan. Selain itu, murid dalam mempelajari suatu bidang ilmu jangan berpindah ke bidang ilmu lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari.

Selanjutnya, dalam memilih seorang teman, murid hendaknya memilih teman yang tekun, wara', jujur, dan mudah memahami masalah. Selain itu, dalam memilih teman hendaklah menjauhi pemalas, banyak bicara, penganggur, pengacau, dan gemar memfitnah.

Penghormatan terhadap Ilmu dan 'Ulama (Orang yang Berilmu)

Menghormati ilmu merupakan cara untuk menghormati guru dan kawan, serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, murid hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar, hendaknya dalam keadaan suci. Al-Zarnuji menyarankan kepada guru yang akan memulai

belajar dengan berwudu, sebab ilmu adalah cahaya dan wudu pun adalah cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudu.

Murid hendaknya juga memperhatikan catatan, yakni selalu menulis dengan rapi dan jelas, agar tidak terjadi penyesalan kemudian hari. Sementara itu, murid hendaknya dengan penuh rasa hormat selalu memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan padanya, sekalipun telah diulang seribu kali penyampaiannya.

Kesungguhan, Kontinu dalam Belajar, dan Cita-cita Luhur

Murid harus sungguh-sungguh di dalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya secara kontinu dan murid dianjurkan untuk belajar pada awal waktu malam dan di akhir malam, yakni waktu antara magrib dan isya, serta setelah waktu sahur, sebab waktu-waktu tersebut ialah kesempatan yang memberkahi. Dalam kitab tersebut juga diisyaratkan bahwa kemalasan disebabkan oleh lendir dahak yang cukup banyak, yang disebabkan dengan terlalu banyak makan dan minum. Cara mengurangnya bisa dengan menghayati manfaat dari makan sedikit yang di antaranya adalah badan menjadi sehat, terhindar dari badan yang haram dan ikut memikirkan nasib orang lain.

Permulaan Belajar, Kadar Belajar, dan Urutan Ilmu yang Dipelajari

Murid dianjurkan memulai pelajarannya ketika hari Rabu. Hal tersebut didasarkan pada perbuatan yang dilakukan oleh Syaikh Burhanuddin, Imam Abu Hanifah, dan Syaikh Abu Yusuf Al-Hamadani yang memulai perbuatan baiknya pada hari Rabu. Menurut al-Zarnuji, hal itu dilakukan karena hari Rabu adalah hari dimana cahaya diciptakan oleh Allah. Selain itu, hari Rabu merupakan hari yang di dalamnya penuh dengan keberkahan bagi orang mukmin.

Seorang murid seharusnya mempelajari suatu kitab dengan cara menghafal kitab yang dibaca kemudian memahami isinya. Apabila sudah mengerti baru menambah sedikit demi sedikit. Setiap kitab atau pelajaran minimal dibaca dua kali, tetapi apabila kitab atau pelajaran tersebut cukup tebal harus diulang-ulang sampai sepuluh kali. Manfaat diskusi lebih besar daripada sekedar mengulangi pelajaran

sendiri, sebab dalam diskusi selain mengulangi juga menambah ilmu pengetahuan.

Tawakal

Murid harus bertawakal kepada Allah dan tidak tergoda dan tidak digelisahkan oleh urusan duniawi semata, karena kegelisahan tidak bisa mengelakkan musibah bahkan membahayakan hati, akal, badan, dan merusak perbuatan-perbuatan yang baik. Oleh karena itu, murid hendaknya berusaha untuk mengurangi urusan duniawi.

Murid harus sanggup menanggung segala kesulitan dan keprihatinan pada saat belajar untuk mencari ilmu. Sebagaimana pernah diucapkan Nabi Musa as. ketika menempuh perjalanan untuk berguru kepada Nabi Khidir as. yang diabadikan dalam Al-Qur'an Q.S. al-Kahfi ayat 62: "Aku benar-benar menemui kesulitan dalam bepergiaku ini."

Murid hendaknya bersabar dalam perjalanannya mempelajari ilmu. Perlu disadari bahwa perjalanan mempelajari ilmu itu tidak akan terlepas dari kesulitan sebagaimana dituliskan sebelumnya, sebab mempelajari ilmu adalah suatu perbuatan yang menurut kebanyakan ulama lebih utama daripada berperang membela agama Allah. Siapa yang bersabar menghadapi kesulitan dalam mempelajari ilmu, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.

Waktu Keberhasilan dalam Belajar

Ilmu atau belajar itu dimulai dari buaian (anak-anak) hingga masuk ke liang lahat. Jadi sebaiknya murid memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar. Kemudian waktu yang sebaik-baiknya untuk belajar adalah waktu ketika masih muda. Adapun mengenai waktu yang paling utama dalam belajar adalah menjelang waktu subuh (sahur) dan antara waktu magrib dan isya.

Kasih Sayang dan Nasihat

Murid hendaknya selalu berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak mulia, menjauhi adanya perselisihan dan permusuhan, serta tidak berprasangka buruk, karena hal tersebut hanya akan menyia-nyiaakan waktu. Murid juga harus menjauhi berprasangka buruk terhadap sesamanya terlebih pada guru, karena berburuk sangka bisa terjadi akibat niat tidak baik dan hati yang jahat.

Mengambil Pelajaran (*Istifadah*)

Murid hendaknya dapat mengambil pelajaran (*istifadah*) dan memanfaatkan semua kesempatannya untuk belajar, hingga dapat mencapai keutamaan dengan cara menyediakan alat tulis, baik itu buku maupun pulpen di setiap saat untuk mencatat hal-hal yang bermanfaat yang diperoleh. Hal itu terjadi karena ilmu yang dihafal suatu ketika bisa lupa, sedangkan ilmu yang ditulis akan tetap abadi. Murid harus sanggup untuk menanggung penderitaan selama menuntut ilmu, serta berkewajiban untuk mempertajam ilmu melalui diskusi dengan guru, teman, dan banyak mengulangi pelajaran yang telah dipelajari.

Wara' Ketika Belajar

Ilmu yang didapatkan oleh seorang murid akan lebih bermanfaat, lebih besar faedahnya, dan belajar pun lebih mudah jika murid bersikap *wara'*. Adapun yang termasuk dalam perbuatan *wara'* yang dijelaskan dalam penjelasan ke-11 ini, yaitu menjaga diri dari terlalu kenyang, terlalu banyak tidur, dan terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Selain itu, bila memungkinkan juga menghindari makanan masak di pasar yang diperkirakan lebih mudah terkena najis dan kotoran, jauh dari dzikir, dan diketahui orang-orang fakir, sementara mereka tidak mampu membelinya yang akhirnya berduka lara, sehingga berkahnya pun menjadi hilang karena hal-hal tersebut.

Penyebab Hafal dan Lupa

Penyebab mudah hafal yang paling kuat adalah kesungguhan, kontinu, mengurangi makan, melaksanakan salat malam, membaca Al-Qur'an, membaca shalawat Nabi, dan berdoa sewaktu mengkaji buku serta seusai menulis. Selain itu, bersiwak, minum madu, memakan kandar (sejenis susu yang hanya ada di Turki yang dicampur dengan gula) dan minum dua puluh satu zabib merah setiap hari dengan penuh syukur. Sementara itu, apapun yang dapat menambah lendir dan dahak adalah hal yang menyebabkan lupa, dan apapun yang dapat mengurangi dahak dan lendir, maka merupakan hal yang dapat memperkuat *hafadzatan balan*.

Adapun penyebab mudah lupa antara lain adalah perbutan maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan-urusan duniawi, dan terlalu sibuk dengan urusan-urusan duniawi. Demikian pula makan ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca tulisan pada nisan, berjalan di

sela-sela iringan unta, membuang kutu yang masih hidup ke tanah, dan berbekam pada tengkuk dapat menjadi penyebab seseorang mudah lupa.

Penyebab Bertambah dan Berkurangnya Rezeki, serta Hal yang Menambah dan Mengurangi Umur

Ada beberapa hal yang menyebabkan berkurangnya rezeki, antara lain: tidur di waktu subuh, tidur telanjang, kencing telanjang, makan dalam keadaan junub, membiarkan sisa makanan berserakan, membakar kulit kerambang dan dasun, menyapu lantai dengan kain atau di waktu malam, membiarkan sampah berserakan, lewat di depan pini sepuh, memanggil orang tua tanpa gelar (seperti pak, bu, mas, dan lain-lain), membersihkan selilit gigi dengan benda kasar, melumurkan tanah atau debu dengan tangan, duduk di beranda pintu, bersandar pada kaki gawang pintu, berwudu di tempat orang beristirahat, menjahit pakaian yang sedang dipakai, menyeka muka dengan kain, membiarkan sarang lebah berada di rumah, meremehkan ibadah salat, bergegas keluar masjid setelah salat subuh, terlalu pagi berangkat ke pasar, membeli rerontokan makanan dari pengemis, mendoakan buruk kepada anak, membiarkan wadah tidak tertutupi, mematikan lampu dengan meniup, menulis dengan pena rusak, menyisir rambut dengan sisir rusak, tidak mendoakan baik kepada kedua orang tua, memakai serban sambil duduk, memakai celana sambil berdiri, kikir, terlalu hemat atau terlalu berlebihan dalam membelanjakan harta, bermalas-malasan, menunda-nunda, dan mudah menyepelekan suatu perkara.

Adapun hal-hal yang menyebabkan bertambahnya umur diantaranya adalah berbuat kebajikan, tidak menyakiti orang lain, menghormati sesepuh, bersilaturahmi, tidak memotong pepohonan yang masih hidup kecuali terpaksa, berwudu secara sempurna, menunaikan salat, *ta'zhim* dan haji, serta memelihara kesehatan. Selain itu, murid harus belajar ilmu kesehatan dan dapat memanfaatkannya dalam menjaga kesehatan dirinya.

Demikianlah deskripsi isi kitab Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji. Al-Zarnuji menulis kitab seperti itu, karena di masanya dia mengetahui banyak murid yang telah belajar dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak bisa

mendapatkan manfaat dan hasilnya yakni mengamalkan dan menyiarkannya.

Konsep Adab Belajar Murid dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Adab Belajar Murid terhadap Allah Swt

Sejauh pengetahuan penulis, di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tidak diungkapkan secara khusus tentang adab belajar murid terhadap Allah Swt. Namun, dalam beberapa penjelasan di dalam kitab tersebut diungkapkan ada beberapa hal yang berkaitan dengan adab belajar seorang murid terhadap Allah Swt., antara lain:

a. Niat Belajar Hanya Mengharap Rida Allah Swt.

Pedoman niat belajar yang baik harus dimiliki oleh semua murid guna mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut:

- (1) mengharap rida Allah;
- (2) kebahagiaan akhirat;
- (3) memerangi kebodohan pada diri sendiri dan kaum yang bodoh (menambah pengetahuan dan memberikan manfaat kepada diri dan masyarakat);
- (4) mengembangkan dan melestarikan Islam;
- (5) mensukuri nikmat akal dan badan;
- (6) tidak memiliki niat untuk mendapat pujian dari manusia.

b. Bertawakal

Kata *al-tawakkal* secara bahasa berarti menyerahkan diri. Menurut Sahal bin 'Abdullah, orang yang bertawakal di hadapan Allah adalah ibarat bangkai di hadapan orang yang memandikannya. Dia pasrah pada apapun yang dilakukan orang yang memandikannya. Dia tidak dapat bergerak dan bertindak apapun. Hamdun al-Qashshar mengatakan, tawakal adalah berpegang teguh kepada zat Allah. Firman-Nya dalam Q.S. Ali Imron ayat 159 tentang kewajiban sebagai seorang hamba-Nya untuk bertawakal.

c. Wara' dalam Belajar

Kata *al-Wara'* secara bahasa berarti "saleh", yaitu menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Dalam pengertian sufi, *al-Wara'* adalah meninggalkan segala sesuatu yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (*Syubhat*). *Wara'* adalah menjaga diri (*self protection*) dari hal yang haram, baik perbuatan, ucapan, sandang, pangan, dan papan. Adapun

wara' kamil (*wara'* yang sempurna) adalah menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu mubah, makruh, terlebih lagi haram.

Adab Belajar Murid terhadap Diri Sendiri

Mengenai kewajiban terhadap diri sendiri, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjelaskan beberapa sikap yang harus diperhatikan oleh seorang murid, yaitu:

- a) bersikap *tawadhu*;
- b) berani bersikap sabar dan tabah dalam belajar;
- c) memiliki kesungguhan hati dalam belajar;
- d) menyantuni diri;
- e) memiliki cita-cita tinggi;
- f) menghindari akhlak tercela;
- g) menghindari perselisihan dan menanamkan rasa saling menyayangi;
- h) membiasakan untuk bermusyawah;
- i) membiasakan untuk membaca dan menghafal.

Adab Belajar Murid terhadap Sesama

Ada beberapa adab belajar yang harus dimiliki seorang murid dalam berinteraksi dengan sesama. Sesama yang dimaksud dibatasi pada orang-orang yang paling sering berinteraksi dengannya, yaitu orang tua, guru, dan teman.

a. Adab Belajar Murid terhadap Orang Tua

Allah Swt. meletakkan keridaan orang tua setelah keridaan Allah secara berturut-turut, kemudian berperilaku baik kepada keduanya merupakan keutamaan setelah keutamaan beriman kepada Allah Swt. Hal tersebut sebagaimana termaktub dalam Q.S. an-Nisa` ayat 36 yang berbunyi "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak...*".

b. Adab Belajar Murid terhadap Guru

Adab terhadap guru merupakan sesuatu yang mutlak dalam sebuah proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar. Hal tersebut karena keberkahan suatu ilmu tergantung pada sikap santun dan rasa hormat seorang murid kepada gurunya.

c. Adab Belajar Murid terhadap Teman

Pergaulan harus dibingkai dalam adab-adab yang bernafaskan Islam. Seseorang harus dibekali pemahaman mengenai adab bergaul dalam Islam, supaya pergaulan tersebut

memberi kebaikan bagi dirinya. Hal itu disebabkan pergaulan di masa kini telah menjadi pintu utama masuknya berbagai kerusakan. Al-Zarnuji menyatakan dan menyarankan kepada murid untuk selektif memilih teman sebagaimana ketika dia memilih seorang guru, sehingga dianjurkan kepada murid ketika dalam proses belajarnya untuk memilih teman yang tekun, *wara'*, berwatak jujur, dan tanggap.

Adab Belajar Murid terhadap Ilmu

Hal-hal yang termasuk ke dalam adab belajar seorang murid terhadap ilmu yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini adalah sebagai berikut:

- a) memuliakan guru;
- b) memuliakan kitab dengan cara mengambil kitab dalam keadaan suci, tidak menjulurkan kaki ke arah kitab, meletakkan kitab tafsir di atas kitab yang lain, tidak meletakkan barang apapun di atas kitab, dan menjaga kebersihan kitab dari corat coret yang dapat mengaburkan tulisan kitab;
- c) memuliakan teman dengan menghormati teman belajar.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Penulis mendapatkan sebuah konklusi bahwa konsep adab belajar murid yang tertuang dalam kitab tersebut ditemukan beberapa konsep adab belajar yang menjadi pedoman bagi seorang murid. Adapun konsep-konsep tersebut antara lain: (1) adab belajar murid terhadap Allah; (2) adab belajar murid terhadap diri sendiri; (3) adab belajar murid terhadap sesama (orang tua, guru, dan teman); (4) adab belajar murid terhadap ilmu. Nilai-nilai adab yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tentang adab belajar murid, tidak hanya menyangkut nilai-nilai adab yang bersifat normatif yang berkaitan dengan hubungan horizontal (Allah), melainkan juga bersinggungan dengan hubungan vertikal yang lebih bersifat universal.

Inti dari adab belajar murid dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah membangun sebuah totalitas ketaatan dan kesadaran seorang murid dalam melakukan proses belajar sebagai sebuah tanggung jawabnya untuk mengabdikan kepada Allah seutuhnya. Pada akhirnya, jika nilai-nilai

adab tersebut telah tumbuh, menyatu, dan diaplikasikan oleh murid, maka kesuksesan dan keberhasilan untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat akan terealisasi. Konsep adab yang tertuang dalam kitab tersebut merupakan sebuah konsep dasar pendidikan yang membangun sebuah manusia yang berkarakter dan beradab.

Implikasi

Akhirnya, disarankan kepada para peneliti selanjutnya mengenai adab belajar murid hendaknya agar memerhatikan berbagai literatur sebagai sumber data dari berbagai tokoh, baik ulama, cendekiawan atau para ahli di bidang pendidikan Islam agar dapat membuka 'tabir' mengenai adab-adab yang harus diterapkan oleh murid dan membuktikannya bahwa secara implisit adab belajar murid dalam pandangan Islam sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar. Hal itu akan membuktikan bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang *syumuliah* (komprehensif).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zarnuji. 2009. *Ta'lim al-Muta'allim*. Terjemah: Abdul Kadir al-Jufri. Mutiara Ilmu, Surabaya.
- Furqan A. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Husaeni A. 2010. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Cetakan pertama. Cakrawala Publishing, Jakarta.
- Moleong L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Muhajir N. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi ketiga, cetakan ketujuh. Rake Surasin, Yogyakarta.
- Musfiqqin H.M. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta.
- Nata A. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Raja Garfindo Persada, Jakarta.
- Prastowo A. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Arruz Media, Jogjakarta.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia, Jakarta.